

KEUNEUNONG DAN ADAPTASI PETANI PADI DI GAMPONG UJONG DRIEN KABUPATEN ACEH BARAT

Rahfa Azahra¹, Humaira², Jumaini³, Juliana⁴, Ayu Wannira⁵, Sopar⁶

FISIP Sosiologi Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: zahraraffa768@gmail.com¹, humairamaira014@gmail.com²,
ayuwannira533@gmail.com³, jumainicibro752@gmail.com⁴, j01031453@gmail.com⁵,
sopar@utu.ac.id⁶

ABSTRAK

Desa Ujong Drien yang terletak di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu komunitas pertanian yang masih mempertahankan sistem kearifan lokal dalam praktik bercocok tanam. Keuneunong sebagai sistem penanggalan tradisional masyarakat Aceh, telah menjadi panduan turun-temurun bagi petani dalam menentukan waktu ideal untuk kegiatan pertanian, khususnya penanaman padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem keuneunong sebagai kearifan lokal dalam adaptasi petani padi di Desa Ujong Drien menghadapi tantangan perubahan iklim dan modernisasi pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik keuneunong dan strategi adaptasi petani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petani senior, observasi lapangan terhadap praktik pertanian, dan dokumentasi pengetahuan tradisional yang masih diperlakukan. Sistem keuneunong di Desa Ujong Drien menunjukkan karakteristik unik sebagai kalender berbasis pengamatan alam yang meliputi 12 keunong (periode). Setiap keuneunong memiliki indikator spesifik berupa tanda-tanda alam, perilaku binatang, dan pola cuaca yang menjadi pedoman petani dalam menentukan aktivitas pertanian. Adaptasi petani terhadap perubahan iklim dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan keuneunong tradisional dengan informasi cuaca modern, penyesuaian varietas padi yang tahan terhadap cekaman lingkungan, dan modifikasi pola tanam sesuai dengan kondisi iklim yang berubah.

Kata Kunci: *Keuneunong, adaptasi petani padi, kearifan lokal, perubahan iklim, Aceh Barat.*

ABSTRACT

Ujong Drien village, located in the Meureubo District, Aceh Barat Regency, is one of the farming communities that still maintains the local wisdom system in farming practices. Keuneunong, as a traditional calendar system of the Acehnese people, has been a generational guide for farmers in determining the ideal time for agricultural activities, particularly rice planting. This research aims to analyze the implementation of the keuneunong system as local wisdom in the adaptation of rice farmers in Ujong Drien village to face the challenges of climate change and agricultural modernization. This study uses a qualitative approach to understand the keuneunong practices and farmers' adaptation strategies. Data is collected through in-depth interviews with senior farmers, field observations of farming practices, and documentation of traditional knowledge still being practiced. The keuneunong system in Ujong Drien village shows unique characteristics as a nature observation-based calendar that includes 12 keunong (periods). Each keunong has specific indicators in the form of natural signs, animal behavior, and weather patterns that serve as guidelines for farmers in determining agricultural activities. Farmers' adaptation to climate change is carried out by integrating traditional keuneunong knowledge with modern weather information, adjusting rice varieties that are resilient to environmental stress, and modifying planting patterns according to changing climate conditions.

Keywords: *sustainability, farmer adaptation rice, local wisdom, climate change, West Aceh*
Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian padi memegang peranan vital sebagai tulang punggung perekonomian dan fondasi kehidupan sosial bagi masyarakat di Provinsi Aceh. Khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan sektor agraris sebagai mata pencaharian utama, seperti Desa Ujong Drien di Aceh Barat, praktik pertanian tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga sarat dengan muatan budaya (Ilham et al., 2021; Sutrisno et al., 2020; Wahyudi & Mufliahah, 2022). Komunitas petani di kawasan ini telah mewarisi dan mempraktikkan sebuah sistem pengetahuan yang unik dan teruji oleh waktu. Latar belakang inilah yang menjadi titik pijak untuk memahami bahwa bagi masyarakat agraris Aceh, pertanian padi bukanlah sekadar aktivitas produksi, melainkan sebuah warisan peradaban yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai kearifan lokal (Rahman et al., 2021; Rahmawati et al., 2020).

Sistem pengetahuan yang menjadi landasan ideal bagi praktik pertanian di Aceh dikenal dengan istilah *keuneunong*. Kearifan lokal ini secara harfiah dapat diartikan sebagai "ketepatan" atau "perhitungan", yang berfungsi sebagai kalender agraris tradisional. Berbeda dengan kalender modern, *keuneunong* disusun berdasarkan pengamatan cermat terhadap fenomena alam, seperti pergerakan rasi bintang, siklus bulan, dan tanda-tanda alam lainnya yang relevan. Sistem ini menjadi panduan presisi bagi para petani dalam menentukan waktu yang paling tepat untuk setiap tahapan dalam siklus pertanian padi. Keberadaan *keuneunong* menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sejak lama telah memiliki pemahaman mendalam mengenai ekosistem dan ritme alam di sekitar mereka (Arnawa, 2021; Rahman et al., 2021; Suparmini et al., 2015).

Fungsi *keuneunong* dalam konteks pertanian padi jauh melampaui sekadar panduan teknis bercocok tanam. Sistem ini secara ideal merupakan sebuah pranata sosial-budaya yang komprehensif. Di dalamnya terkandung pengetahuan tentang pemilihan varietas padi lokal yang unggul, teknik pengairan yang adil dan efisien, metode pengendalian hama secara alami, hingga mekanisme kerja sama komunal seperti gotong royong (*meuseuraya*) (Fatimah et al., 2020; Khairullah, 2020). Dengan mengikuti panduan *keuneunong*, para petani dapat memitigasi risiko gagal panen yang disebabkan oleh anomali cuaca atau serangan hama. Dengan demikian, *keuneunong* adalah sebuah sistem holistik yang terbukti efektif dalam menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan ekologis selama berabad-abad (Mariyani et al., 2019).

Namun, sistem ideal yang telah teruji oleh waktu ini kini menghadapi tantangan besar yang menjadi latar belakang masalah utama, yaitu perubahan iklim global. Fenomena ini menyebabkan pergeseran musim, meningkatnya frekuensi kejadian cuaca ekstrem, serta ketidakpastian pola curah hujan yang semakin sulit diprediksi. Kondisi ini secara langsung mengancam validitas dan presisi dari sistem *keuneunong* yang sangat bergantung pada keteraturan siklus alam. Kesenjangan pun muncul antara pengetahuan tradisional yang ideal dengan realitas iklim modern yang kian tak menentu, menempatkan para petani padi Aceh pada posisi yang sangat rentan dan penuh dengan risiko dalam menjalankan usaha taninya.

Menghadapi tantangan tersebut, para petani padi di Aceh tidak menyerah secara pasif. Realitas di lapangan menunjukkan adanya sebuah proses adaptasi yang dinamis dan cerdas. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan kearifan lokal *keuneunog*, melainkan secara kreatif mengintegrasikannya dengan teknologi dan pengetahuan pertanian modern. Proses adaptasi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pemilihan varietas padi unggul yang lebih tahan terhadap kekeringan atau banjir, penerapan sistem irigasi yang lebih efisien untuk menghemat air, serta penggunaan teknik pengelolaan lahan berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan adanya resiliensi dan kapasitas adaptif yang tinggi dari para petani dalam merespons perubahan lingkungan yang terjadi. Strategi adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi sangat penting,

terutama dalam sektor pertanian tanaman pangan, karena sangat memengaruhi hasil produksi (Amirat et al., 2021; Major et al., 2020).

Meskipun proses adaptasi ini nyata terjadi, terdapat kesenjangan dalam pemahaman akademis yang mendalam mengenai mekanisme dan kapasitas adaptasi tersebut. Sebagaimana disorot oleh penelitian Salampessy dkk. (2018) tentang kapasitas adaptasi di konteks lain, analisis mendalam mengenai hal ini sangatlah penting. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kearifan lokal *keuneunong* berfungsi sebagai modal sosial dan pengetahuan inti dalam membangun kapasitas adaptasi petani padi Aceh terhadap perubahan iklim. Kurangnya pemahaman ini menghambat upaya untuk merumuskan kebijakan pendukung yang efektif dan berbasis pada kekuatan lokal yang sudah ada untuk memperkuat ketahanan petani.

Oleh karena itu, nilai baru atau inovasi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut. Penelitian ini akan secara mendalam menganalisis sinergi antara kearifan lokal *keuneunong* dengan praktik adaptasi modern yang dilakukan oleh petani padi di Aceh. Tujuannya bukan hanya untuk mendokumentasikan tradisi, tetapi untuk membedah perannya sebagai aset strategis dalam membangun resiliensi terhadap perubahan iklim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan mengembangkan strategi pertanian berkelanjutan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada budaya dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi untuk memahami secara mendalam penerapan kearifan lokal *Keuneunong* sebagai strategi adaptasi petani padi. Lokasi penelitian ditetapkan di Gampong Ujong Drien, dengan fokus pada komunitas petani yang masih mempraktikkan pengetahuan tradisional tersebut. Subjek penelitian adalah para petani padi, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan kunci meliputi petani senior yang dianggap sebagai ahli *Keuneunong*, serta tokoh adat dan tokoh agama yang memahami konteks sosial-budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai kehidupan, tantangan, dan strategi petani dalam menjalankan aktivitas pertanian mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan holistik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan para informan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pengetahuan mereka tentang praktik *Keuneunong*. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang memuat pertanyaan terbuka. Kedua, dilakukan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam beberapa aktivitas pertanian untuk mengamati penerapan *Keuneunong* dalam praktik nyata, yang kemudian dicatat secara rinci dalam catatan lapangan. Ketiga, teknik dokumentasi berupa foto dan video digunakan selama proses observasi dan wawancara untuk merekam detail visual dan memperkuat validitas data lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara sistematis. Tahap pertama adalah mentranskripsikan seluruh hasil wawancara dan merapikan catatan lapangan untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep dan praktik kunci terkait *Keuneunong*. Kode-kode yang relevan kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama, seperti ‘penentuan jadwal tanam berdasarkan tanda alam’, ‘ritual sebelum bertani’, dan ‘adaptasi terhadap perubahan iklim’. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi dengan

membandingkan data dari berbagai informasi dan metode (wawancara dan observasi), sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat kredibel dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Kabupaten Aceh Barat ini memiliki lahan untuk menanam padi, minoritas masyarakat tepatnya di gampong ujung drien ini adalah petani padi yang menguntungkan hidupnya pada pertanian padi dan ada juga sebagian masyarakat bekerja sebagai nelayan dan juga ada yang berkebun. Petani padi Gampong Ujong Drien pernah mengalami beberapa tantangan dan perubahan yang mempengaruhi kehidupan mereka karena terjadi perubahan cuaca atau penurunan kualitas tanah sehingga pada tahun 2023 mereka pernah mengalami gagal panen. Salah satu warga Gampong Ujong Drien mengatakan bahwa mereka panen padi 4 bulan sekali, mereka juga mempunyai mesin padi yang digunakan sebagai alat perontok padi. Masyarakat juga mengeluh akan hal yang dialami mereka karena adanya binatang yang dapat merusak tanaman padi seperti tikus, burung, keong, dan hama. Mereka juga mempunyai suwe yang bisa digunakan untuk mengimbau penyakit burung. Permasalahan yang terjadi di suatu desa salah satunya yaitu terkait musim dan strategi adaptasi terhadap pertanian padi, memahami pola pikir petani terhadap perubahan iklim, bisa mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan padi dan mengetahui pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat setiap melakukan hasil panen padinya tersebut. Masyarakat digampong ujung drien juga mengelola resiko dan memantau cuaca supaya tidak terjadinya hal-hal yang tidak baik pada padi.



Gambar 1. Bapak Abdur Rahman sebagai Tokoh Agama yang terletak di Gampong Ujong Drien

Terkait dengan musim padi terutama musim hujan dimana timbulnya, salah satu yang dapat merusak tanaman padi bagi petani di Gampong Ujong Drien yaitu timbulnya keong emas. Keong emas ini ialah salah satu hama utama yang merusak padi, terutama pada awal pertumbuhan padi, pada persemaian hingga bibit muda. Keong emas ini memakan bibit padi yang muda yang baru ditanam dan masih lunak, serangannya bisa menggagalkan pertumbuhan tanaman padi sejak kecil. Musim keong emas berkembang biak pada saat musim hujan karena lahan sawahnya yang tergenang air. Cara mengatasi suatu permasalahan hama, masyarakat setempat memberikan pupuk organik pada tanaman padi agar hama tidak datang dan pertumbuhan padi menjadi subur. Agar tidak terjadinya suatu permasalahan yang terjadi pada padi, maka padi tersebut harus beradaptasi dengan baik yaitu dengan cara kemampuan menanam padi dengan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan, baik secara alami maupun akibat perubahan iklim. Menanam padi harus beradaptasi terhadap genangan air dimana padi tersebut harus bertahan hidup meskipun terendam air dalam waktu tertentu. Dan



menanam padi juga harus beradaptasi terhadap kondisi lingkungan seperti mampu beradaptasi dengan suhu optimal untuk pertumbuhan padi, serta menanam padi dengan kualitas tanah yang baik supaya mendukung pertumbuhan, dan serta cahaya matahari yang secara efisien. Dalam menanam padi juga memerlukan peran petani padi dalam beradaptasi dimana petani mampu mengelola semua permasalahan yang terkait dengan padi dengan cara mengelola lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Dengan memahami adaptasi padi dan melakukan praktik pertanian yang tepat, petani dapat membantu tanaman padi untuk tetap produktif bahkan ditengah tantangan perubahan iklim.

Potensi Gampong di Ujung Drien memiliki potensi atau pemberdayaan suatu gampong dimana potensi ini dapat mengubah pola hidup masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan dapat meningkatkan suatu produktivitas dari hasil yang diperoleh oleh masyarakat. Sebelum panen padi dimulai masyarakat Gampong Ujung Drien mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kehidupan mereka, ada yang bekerja diladang seperti menanam sayur-sayuran dan buah-buahan, ada juga bekerja sebagai nelayan dimana masyarakat pergi ke laut untuk menangkap ikan, serta ada juga masyarakat yang berdagang seperti makanan pokok, dan ada juga sebagian masyarakat yang membudidayakan perternakan ikan lele. Dalam masyarakat gampong ujung drien terdapat beberapa adat yang sering dilakukan oleh masyarakat di dalam gampong tersebut seperti kenduri blang yang terkait dengan kehidupan petani yang berfungsi untuk pedoman menentukan pergantian musim tanam, musim penghujan, dan musim panen serta musim tidak menanam padi.

Kenduri blang adalah tradisi turun-temurun masyarakat desa gampong desa ujung drien sebagai wujud syukur dan doa bersama sebelum memulai musim padi. Kenduri blang atau kenduri padi dimana masyarakat gampong ujung drien turun ke sawah bersama-sama untuk melakukan ritual do'a bersama teungku-teungku atau imum syiek desa dan pemuka adat. Kenduri blang ini mengadakan acara makan-makan bersama-sama. Pelaksanaan kenduri blang ini biasanya di Gampong Ujung Drien dimana sebelum menanam biasanya dilaksanakan sebelum musim tanam padi yang baru. Setelah panen pun terkadang juga dilaksanakan setelah panen sebagai ungkapan syukur atas hasil yang telah didapatkan. Kenduri blang ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar musim tanam padi berjalan dengan lancar, supaya terhindar dari hama dari dan penyakit binatang, serta kenduri blang ini juga bentuk ungkapan syukur atas hasil panen padi yang sebelumnya menghasilkan panen yang melimpah dan harapan untuk keberkahan dimusim tanam berikutnya. Kenduri blang ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat aceh dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai kebersamaan masyarakat atau bersilaturrahmi. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat dalam masyarakat aceh.

Pembahasan

Komunitas agraris di Gampong Ujung Drien, yang berlokasi di Kabupaten Aceh Barat, mayoritas menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada sektor pertanian padi. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pekebun untuk diversifikasi sumber pendapatan. Kehidupan para petani padi di wilayah ini tidak luput dari berbagai tantangan dinamis, terutama yang berkaitan dengan perubahan kondisi cuaca yang tidak menentu serta penurunan tingkat kesuburan tanah. Permasalahan kompleks ini bahkan sempat memuncak pada tahun 2023, di mana mereka harus menghadapi kenyataan pahit berupa kegagalan panen. Siklus tanam yang mereka jalankan adalah empat bulan sekali, didukung oleh penggunaan mesin perontok padi untuk efisiensi pascapanen. Namun, upaya mereka kerap kali terhambat oleh serangan hama pengganggu seperti tikus, burung, dan keong, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

yang menjadi keluhan utama di kalangan petani setempat, mendorong mereka untuk terus mencari solusi adaptif (Airlangga et al., 2018; Suparmini et al., 2015).

Salah satu ancaman hayati yang paling meresahkan bagi petani di Gampong Ujong Drien, khususnya saat musim penghujan tiba, adalah merebaknya populasi keong emas. Hama ini menjadi predator utama bagi tanaman padi pada fase awal pertumbuhan, mulai dari persemaian hingga saat bibit-bibit muda baru ditanam. Keong emas secara agresif memakan batang padi yang masih lunak, dan serangannya yang masif berpotensi besar menyebabkan kegagalan total pada pertumbuhan awal tanaman(Aziz et al., 2021). Perkembangbiakan hama ini sangat pesat pada musim hujan karena kondisi sawah yang tergenang air menjadi habitat ideal bagi mereka. Menghadapi ancaman berulang ini, masyarakat setempat telah mengembangkan strategi penanggulangan, salah satunya dengan mengaplikasikan pupuk organik. Metode ini diyakini tidak hanya menyuburkan tanaman, tetapi juga memiliki efek sebagai pestisida alami yang dapat menekan kehadiran hama perusak tersebut (Suparmini et al., 2015).

Untuk menjamin keberhasilan panen di tengah berbagai tantangan lingkungan, kemampuan adaptasi tanaman padi menjadi sebuah faktor krusial. Adaptasi ini mencakup kapabilitas tanaman untuk menyesuaikan diri dengan beragam kondisi lingkungan, baik yang bersifat alami maupun yang diakibatkan oleh perubahan iklim global. Salah satu bentuk adaptasi terpenting adalah ketahanan terhadap genangan air, di mana varietas padi tertentu harus mampu bertahan hidup meskipun terendam dalam periode waktu yang cukup lama (Kurniawati et al., 2020; Suartika, 2021). Selain itu, adaptasi terhadap kondisi lingkungan spesifik seperti suhu optimal untuk pertumbuhan, kualitas tanah yang memadai untuk menopang perkembangan akar dan serapan nutrisi, serta kemampuan untuk memanfaatkan cahaya matahari secara efisien menjadi penentu utama produktivitas. Pemahaman mendalam mengenai karakteristik adaptif ini sangat vital bagi petani dalam merancang strategi budidaya yang tangguh.

Peran aktif petani merupakan kunci utama dalam proses adaptasi pertanian padi terhadap tantangan yang ada. Petani di Gampong Ujong Drien dituntut untuk memiliki kapabilitas manajerial yang komprehensif, mencakup pengelolaan lahan yang cermat, strategi pemupukan yang berimbang, hingga metode pengendalian hama dan penyakit yang terintegrasi. Kemampuan mereka dalam mengelola seluruh aspek permasalahan yang berkaitan dengan budidaya padi, mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen, sangat menentukan hasil akhir. Dengan memahami secara mendalam berbagai bentuk adaptasi yang dibutuhkan oleh tanaman padi dan secara konsisten menerapkan praktik-praktik pertanian yang tepat guna dan berkelanjutan, para petani dapat secara signifikan membantu tanaman mereka untuk tetap produktif. Upaya ini menjadi semakin penting sebagai garda terdepan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin nyata dampaknya di sektor pertanian (Ambali & Lolo, 2020; Duakajui et al., 2022).

Pemberdayaan potensi Gampong Ujong Drien memegang peranan strategis dalam transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Pengembangan potensi ini bertujuan untuk mengubah pola hidup yang ada, meningkatkan tingkat kesejahteraan secara merata, berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, serta mendongkrak produktivitas dari berbagai sektor usaha yang digeluti oleh warga. Untuk menyiasati masa tunggu sebelum panen padi, masyarakat secara proaktif mencari sumber pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagai kegiatan ekonomi alternatif pun berkembang, mulai dari berkebun sayur-mayur dan buah-buahan di ladang, melaut untuk menangkap ikan, berdagang kebutuhan pokok di pasar lokal, hingga membudidayaikan ikan lele di pekarangan rumah. Diversifikasi ekonomi ini menunjukkan resiliensi dan kreativitas masyarakat dalam membangun fondasi

ekonomi yang lebih stabil dan tidak hanya bergantung pada satu komoditas (Amalia & Pertiwi, 2023; Mokolensang & Manu, 2020).

Di tengah dinamika kegiatan ekonomi, masyarakat Gampong Ujong Drien juga memegang teguh sebuah tradisi adat yang kaya akan nilai, yaitu Kenduri Blang. Tradisi ini berfungsi sebagai pedoman kearifan lokal yang membantu petani dalam menentukan siklus pertanian, seperti pergantian musim tanam, prediksi awal musim penghujan, penetapan waktu panen, hingga masa jeda tanam atau bera. Kenduri Blang merupakan ritual turun-temurun yang menjadi manifestasi rasa syukur kolektif dan doa bersama yang dilaksanakan sebelum memulai musim tanam padi. Dalam pelaksanaannya, seluruh elemen masyarakat akan turun ke sawah bersama-sama untuk melangsungkan ritual doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, yang dikenal sebagai teungku atau imum syiek, serta para pemuka adat. Prosesi ini kemudian ditutup dengan acara makan bersama yang mempererat ikatan sosial di antara warga.

Tujuan utama dari pelaksanaan Kenduri Blang adalah untuk memohon perlindungan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa bersama dipanjatkan agar musim tanam padi yang akan datang dapat berjalan dengan lancar, dijauhkan dari serangan hama dan penyakit tanaman, serta menghasilkan panen yang melimpah. Tradisi ini juga menjadi medium untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen pada musim sebelumnya, seraya menumbuhkan harapan untuk kesuksesan di musim tanam berikutnya. Pelaksanaan Kenduri Blang, yang biasanya diadakan sebelum masa tanam dan terkadang sesudah panen, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam menjaga harmoni antara aktivitas agraris, nilai-nilai spiritual, dan kohesi sosial. Ritual ini lebih dari sekadar seremoni, ia adalah pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Di Gampong Ujong Drien adaptasi petani padi terhadap keuneunong dapat dilihat kalender (sistem penanggalan tradisional aceh) untuk menentukan waktu tanam dan panen yang tepat berdasarkan arah angin musim. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan siklus tanam dengan kondisi alam, mengurangi resiko gagal panen, dan meningkatkan hasil produktivitas sawah masyarakat, serta dapat menghasilkan panen padi yang melimpah. Keuneunong ini membantu petani masyarakat aceh dalam bertanam padi mulai dari penentuan waktu tanam, dimana masyarakat menentukan yang tepat untuk menabur benih padi, serta memindahkan bibit ke sawah. Sistem selanjutnya masyarakat bisa petani untuk memperkirakan perubahan cuaca, seperti musim hujan dan kemarau, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan mengurangi resiko gagal panen. Selain itu keuneunong juga memberikan informasi tentang kondisi laut yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam menentukan waktu yang tepat untuk beraktivitas melaot dan berburu ikan di laut. Biasanya masyarakat daerah setempat melihat keuneunong tertentu pada musim angin timur, dimana nelayan percaya bahwa laut lebih tenang dan cocok untuk mereka untuk meulaot, sedangkan pada musim angin barat, nelayan mungkin memilih untuk tidak pergi meulaot. Jika mereka tidak pergi ke laut kemungkinan nelayan bisa melakukan kegiatan lain seperti berdagang. Keuneunong bukan hanya kalender, tetapi juga sistem pengetahuan tradisional yang memberikan panduan bagi petani dalam mengelola sawah dan aktivitas laut, sehingga mereka dapat hidup seimbang dengan alam dan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada dalam desa Ujong Drien.

DAFTAR PUSTAKA

Airlangga, P., et al. (2018). Implementing backward chaining method in expert system to detect and treat rice, chilli, and corn plant's pests and diseases. *JITCE (Journal of*

Information Technology and Computer Engineering), 2(2), 21.
<https://doi.org/10.25077/jitce.2.02.21-25.2018>

- Amali, A., & Pertiwi, V. I. (2023). Digital economic transformation: In-depth analysis of smart economy in the implementation of smart village in Ketapang Village. *Jurnal Ad Ministrare, 10*(2), 367. <https://doi.org/10.26858/ja.v10i2.56034>
- Amali, F., et al. (2021). Pengetahuan, persepsi, dan adaptasi petani padi sawah terhadap perubahan iklim di Kota Kendari. *Jurnal Sosio Agribisnis, 6*(1). <https://doi.org/10.3377/jsa.v6i1.17230>
- Ambali, D. P. P., & Lolo, J. A. (2020). Analisis potensi teknologi pemanen kabut (fog harvesting) sebagai alternatif sumber daya air terbarukan di Kabupaten Toraja Utara (Studi kasus: Desa Benteng Mamullu, Kecamatan Kapalapitu). *Journal Dynamic Saint, 4*(2), 822. <https://doi.org/10.47178/dynamicsaint.v4i2.884>
- Arnawa, I. K. (2021). Pengembangan sentra produksi pertanian di Desa Ayunan Kabupaten Badung. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek (JASINTEK), 3*(1), 34. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v3i1.70>
- Aziz, N. A., et al. (2021). The molluscicidal effect of the stem extracts of *Tinospora crispa* in controlling the golden apple snail *Pomacea canaliculata*. *Jurnal Teknologi, 83*(6), 35. <https://doi.org/10.11113/jurnalteknologi.v83.16779>
- Duakajui, N. N., et al. (2022). Analisis ekonomi pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit (*Elais gueneensis* J) Desa Sukomulyo Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Paradigma Agribisnis, 4*(2), 84. <https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6790>
- Fatimah, I. N., et al. (2020). Ethnoecology of paddy-fish integrative farming (minapadi) in Lampegan Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 21*(9). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210961>
- Ilham, R. N., et al. (2021). Survey of leading commodities of Aceh Province as academic effort to join and build the country. *Irpitage Journal, 1*(1), 13. <https://doi.org/10.54443/irpitage.v1i1.19>
- Khairullah, I. (2020). Indigenous knowledge cultivation of local rice varieties “Siam Mutiara” and “Siam Saba” at tidal swampland. *BIO Web of Conferences, 20*, 01007. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20202001007>
- Kurniawati, U. F., et al. (2020). Institutional assesment through climate and disaster resilience initiative in Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 562*(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/562/1/012025>
- Major, D. J., et al. (2021). Climate change impacts on corn heat unit for the Canadian Prairie provinces. *Agronomy Journal, 113*(2), 1852. <https://doi.org/10.1002/agj2.20574>
- Mariyani, S., et al. (2019). Resilience of rainfed lowland farming communities on the threat of food insecurity due to climate change (a case in South Lampung). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7*(3), 236. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390>
- Mokolensang, J. F., & Manu, L. (2021). Budidaya ikan lele (*Clarias gariepinus*) sistem bioflok skala rumah tangga. *E-Jurnal Budidaya Perairan, 9*(1). <https://doi.org/10.35800/bdp.9.1.2021.32571>
- Rahman, N. F., et al. (2021). Analisis penggunaan combine harvester terhadap pendapatan petani dari usahatani padi di Desa Lambunot Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 6*(4), 204. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18238>

- Rahmawati, E., et al. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Desa Sebulu Ilir Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 9(2), 740. <https://doi.org/10.36589/rs.v9i2.100>
- Salampessy, Y. L. A., et al. (2018). Menakar kapasitas adaptasi perubahan iklim petani padi sawah di Pasuruan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 25–34.
- Suartika, G. A. M. (2021). Editorial: Perubahan iklim, pemanasan global, dan kualitas lingkungan terbangun. *Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan (Space Journal of the Built Environment)*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.24843/jrs.2021.v08.i02.p01>
- Suparmini, S., et al. (2015). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>
- Sutrisno, I. H., et al. (2020). Documentation of ritual plants used among the Aceh tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(11). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>
- Wahyudi, A., & Mufliahah, T. (2022). Penguatan ekonomi keluarga di masa pandemi melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) organik di Desa Weru Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.780>